

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Morfologi

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata. Menurut Ralibi (dalam Mulyana, 2007: 5), secara etimologis istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata *morphe* yang berarti ‘bentuk’, dan *logos* yang artinya ‘ilmu’. Chaer (2008: 3) berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.

Pada kamus linguistik (Kridalaksana, 2008: 159), pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 62), menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut menjadi acuan peneliti dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan komponen, antara

lain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal (Chaer, 2008: 7). Berikut penjelasan mengenai satuan morfologi dan proses morfologi.

a. Satuan Morfologi

Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat; akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang berupa morfem dasar yaitu *pasah*, *undhuk*, *emal*, dll. Adapun contoh morfem yang berupa afiks yaitu *N-*, *di-*, *na-*, dll. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Apabila dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, akan tetapi dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil. Contoh kata pada istilah pertukangan kayu antara lain: *dirancap*, *ambal*, *tondhan*, dll.

Dasar atau bentuk dasar merupakan bentuk yang mengalami proses morfologis. Bentuk dasar tersebut dapat berupa monomorfemis maupun polimorfemis. Alat pembentuk kata dapat berupa afiks dalam proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, dan berupa penggabungan yang berupa frase. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul dalam proses gramatikal. Berbeda dengan makna gramatikal, makna leksikal yaitu makna yang dimiliki

oleh sebuah leksem. Makna gramatikal memiliki hubungan dengan komponen makna leksikal pada setiap bentuk dasar atau akar.

Charles F. Hockett (dalam Mulyana, 2007: 11), menyatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik, terdiri atas unsur-unsur bermakna dalam suatu bahasa. Sejalan dengan pernyataan di atas, morfem dapat disebut sebagai satuan kebahasaan terkecil, tidak dapat lagi menjadi bagian yang lebih kecil, yang terdiri atas deretan fonem, membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu. Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

1) Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan (Chaer, 2008: 17). Morfem bebas disebut juga dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata. Disebut bentuk dasar karena belum mengalami perubahan secara morfemis. Morfem ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *tembung lingga*. Subalidinata (1994: 1), menyatakan bahwa *tembung lingga* yaitu kata yang belum berubah dari bentuk asalnya.

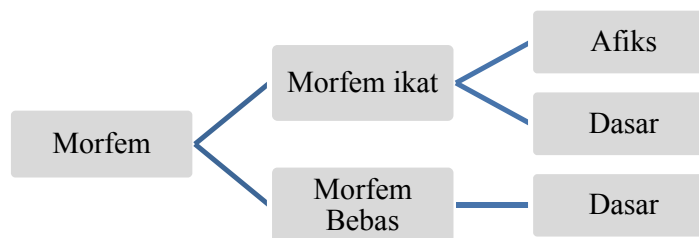
2) Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Morfem ikat disebut juga morfem afiks. Berdasarkan pengertian tersebut maka morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan yang utuh,

karena morfem ini tidak memiliki kemampuan secara leksikal, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh morfem ikat yang berupa afiks, yaitu: *N-*, *di-*, *-na*, *-ake*, dan lain-lain.

Penjelasan mengenai jenis morfem tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar (2004: 97), yang menyatakan bahwa morfem bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam tuturan. Morfem tersebut telah memiliki makna leksikal. Berbeda dengan morfem ikat, morfem ini tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lain.

Adanya morfem bebas dan morfem ikat seperti yang terdapat pada penjelasan sebelumnya, maka jenis morfem dapat dibagangkan sebagai berikut.



Bagan 1: Bagan jenis morfem

Berdasarkan jumlah bentukannya, sebuah kata dapat terdiri dari satu morfem, dua morfem, atau lebih. Hal ini disebut dengan monomorfemis dan polimorfemis. Berikut ini penjelasan mengenai monomorfemis dan polimorfemis.

a) Monomorfemis

Dilihat dari struktur katanya, kata monomorfemis berasal dari bahasa Yunani yaitu *monos* ‘sendirian’ atau ‘satu’, sedangkan morfemis merupakan kata

sifat (Verhaar, 1981: 52). Mengacu pada pengertian tersebut, bentuk monomorfemis adalah kata yang tersusun hanya satu morfem saja. Misalnya kata *gandhen* [gandhèn], *undhuk* [undhU?], *wilah* [wilaʃ]. *Gandhen*, *undhuk*, dan *wilah* terdiri dari satu morfem bebas, sehingga dikategorikan sebagai kata monomorfemis.

b) Polimorfemis

Kata polimorfemis berasal dari bahasa Yunani, *polys* ‘banyak’ dan morfemis yaitu berupa kata sifat yang berkaitan dengan kata yang dilekatinya. Kentjono (dalam Kushartanti, 2009: 151), menyatakan kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Sejalan dengan pendapat Kentjono, Subalidinata (1994: 2) menyatakan bahwa kata polimorfemis disebut juga dengan *tembung andhahan*, yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk asalnya, yaitu terbentuk oleh morfem bebas dan morfem ikat (*ater-ater*, *seselan*, *lan panambang*). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka kata polimorfemis adalah kata yang disusun lebih dari satu morfem atau kata bermorfem jamak, yang merupakan hasil dari proses morfologi.

Contoh kata yang termasuk polimorfemis, misalnya gabungan antara morfem bebas dan morfem ikat, terdapat pada kata: *dimal* [dimal], *nggraji* [nggraji], *ngranjing* [ngranjIn]. Kata *dimal* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas [mal] dan morfem ikat [di-], begitu juga dengan kata *nggraji* dan *ngranjing*. Kata *nggraji* terbentuk oleh *N-* + *graji* dan kata *ngranjing* terbentuk oleh *N-* + *ranjing*. *N-* atau disebut dengan nasal merupakan morfem ikat, kata *graji* dan *ranjing* merupakan morfem bebas.

b. Proses Morfologi

Proses morfologi dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Pengertian dari proses morfologi adalah pembentukan kata dengan afiks (Chaer, 2003: 177). Maksud dari penjelasan Chaer adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan atau reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, serta pemendekan atau proses akronimisasi. Parera (2007: 18), berpendapat bahwa proses morfemis merupakan suatu proses pembentukan kata bermorfem jamak. Proses ini disebut proses morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses morfologi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan kata, yang berasal dari penggabungan dua morfem atau lebih. Proses tersebut melibatkan tiga komponen, yaitu bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, perulangan), serta makna gramatikal. Menurut Poedjosoedarmo (1979: 6-8), pada dasarnya proses morfologis bahasa Jawa terdiri atas beberapa bentuk dasar, yaitu: proses afiksasi dan reduplikasi.

1) Proses afiksasi

Proses afiksasi (*affixation*) disebut juga dengan proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, hal ini bergantung pada letak atau di mana posisi afiks tersebut digabung dengan kata yang dilekatinya. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), akhiran (*sufiks*), atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya (*konfiks*).

Proses pengimbuhan pada awalan atau *prefiks* disebut prefiksasi, dalam Paramasastra Jawa disebut dengan *ater-ater*. *Ater-ater* berupa *N-*, *di-*, *sa-* pada kata *masah* [*masah*], *dipurus* [*dipurUs*], *sasenti* [*sêsènti*]. Sisipan atau *seselan*, proses penggabungannya disebut dengan infiksasi. Akhiran atau panambang, proses penggabungannya disebut dengan sufiksasi. Sufiks berupa *-i*, *-na*, *-ake* pada kata *kodhoki* [*kɔɕʔi*], *pukna* [*pUʔnɔ*], *ceblokake* [*cêblɔʔaké*]. Konfiksasi merupakan proses penggabungan dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan. Pada penelitian ini konfiksasi tidak diketemukan. Proses afiksasi yang melibatkan dua afiks pada istilah-istilah pertukangan kayu tersebut merupakan afiks gabung antara prefiks dengan sufiks. Misalnya kata *digareki* [*digarèʔi*] dan *natahe* [*natahé*]. Kata *natahi* berasal dari bentuk dasar *tatah* mendapat afiks gabung berupa *N-/i*, *digareki* dari bentuk dasar *garek* mendapat afiks gabung *di-/i*, dan kata *natahe* berasal dari bentuk dasar *tatah* mendapat afiks gabung *N-/e*.

2) Reduplikasi atau Perulangan

Reduplikasi dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *tembung rangkep*, yaitu proses perulangan. Perulangan tersebut berupa perulangan bentuk dasar atau morfem asal (*dwilingga*), perulangan morfem asal dengan perubahan fonem (*dwilingga salin swara*), perulangan pada silabe pertama (*dwipurwa*), perulangan pada silabe awal dengan pergantian bunyi (*dwipurwa salin swara*), perulangan pada akhir kata (*dwiwasana*), serta *trilingga* yaitu perulangan bentuk lingga sejumlah tiga morfem asal (Subalidinata, 1994: 88-94).

Menurut Suwaji (1981: 100), reduplikasi atau perulangan yaitu proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasarnya. Prosesnya terdiri dari beberapa macam, yaitu perulangan penuh, perulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan perulangan yang berkombinasi dengan afiksasi. Perulangan penuh yaitu perulangan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasarnya. Berdasarkan bentuk dasarnya yang diulang, perulangan penuh ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang berbentuk tunggal atau monomorfemis dan berbentuk kompleks atau polimorfemis. Contoh istilah pertukangan kayu yang berbentuk tunggal yaitu kata *ogrok-ogrok*. Contoh yang berbentuk kompleks seperti kata *mbengkong-mbengkong*. Perulangan sebagian merupakan perulangan dengan cara mengulang sebagian bentuk dasarnya. Istilah pertukangan kayu yang termasuk dalam perulangan tipe ini adalah *nglemah-nglemahi* dan *dikethok-kethok*. Perulangan berkombinasi dengan afiksasi yaitu perulangan dengan jalan mengulang bentuk dasar diikuti pembubuhan morfem afiks. Istilah pertukangan kayu yang termasuk dalam perulangan berafiksasi yaitu kata *tatah-tatahan*, *nyambung-nyambungke*.

2. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semainein* ‘bermakna atau berarti’. Lyons (dalam Suwandi, 2008: 9), menyatakan semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantics is generally defined as the study of meaning*). Parera (2004: 42), menyatakan semantik bermula sebagai pelafalan “*la semantique*” yang diukir oleh M. Breal dari Perancis yang merupakan satu cabang studi linguistik general, maksudnya semantik merupakan

satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Oleh karena itu, semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari tentang arti bahasa.

Kridalaksana (dalam Suwandi, 2008: 68) mengemukakan adanya berbagai ragam makna: makna denotatif, konotatif, leksikal, gramatikal, kognitif, dan lain-lain. Subroto (2011: 31) menyebutkan beberapa jenis arti, antara lain: arti leksikal, arti gramatikal, arti kalimat, arti wacana, arti kultural, serta arti literal dan nonliteral. Pengertian arti leksikal yaitu arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang bersifat tetap, biasanya digambarkan dalam sebuah kamus. Arti gramatikal merupakan arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi morfologi, frase, klausa atau kalimat. Mengacu pada penjelasan-penjelasan tersebut, maka makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna gramatikal adalah makna kata setelah mengalami proses gramatikal. Pada penelitian ini arti gramatikal mengacu pada arti yang diungkapkan oleh nara sumber, yaitu tukang kayu.

Sesuai dengan tujuan penelitian dalam bidang semantik yang ingin mendeskripsikan tentang arti kata, maka pada penelitian ini akan menggunakan dua jenis arti, yaitu arti leksikal dan gramatikal. Hal ini dikarenakan arti leksikal berhubungan dengan arti kata atau istilah bahasa Jawa pada bentuk dasar (morfem tunggal), dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penuturnya. Misalnya, kata *meter [mètêr]* ‘satuan ukur panjang’. Arti gramatikal berhubungan dengan arti kata atau istilah bahasa Jawa setelah mengalami proses gramatikal. Misalnya, kata

meter dibubuhi sufiks *-an* menjadi *meteran* [*mètêran*] yang artinya ‘alat untuk mengukur panjang’.

3. Morfosemantik

Analisis morfosemantik merupakan suatu penelitian bahasa dengan menggunakan teori morfologi dan teori semantik. Berdasarkan pembentukan katanya, morfosemantik diperoleh dari gabungan kata “morfo” + “semantik”. Morfo diambil dari kata “morfologi”, yaitu cabang linguistik yang mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2004: 97). Berdasarkan pengertian mengenai morfologi dan semantik tersebut, maka morfosemantik dapat diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan gramatikal beserta maknanya.

Bentuk dan makna merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Ramlan (1987: 21) mengenai pengertian morfologi, yaitu sebagai bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Begitu juga Uhlenbeck (1982: 4) yang menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan yang sistematis bentuk dan makna yang terdapat antara kata-kata dalam sebuah bahasa. Kedua penjelasan mengenai morfologi tersebut di dalamnya disebutkan pula tentang makna atau arti kata, oleh karena itu antara bentuk dalam kajian morfologi dan makna dalam kajian semantik keduanya saling berhubungan. Misalnya pada

bentuk monomorfemis memiliki makna leksikal, dan bentuk polimorfemis memiliki makna gramatikal sebagai hasil dari proses gramatikal.

Nababan (1993: 13) menyatakan bahwa bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk (baik bunyi tulisan maupun strukturnya) dan makna (leksikal dan gramatikal). Uhlenbeck (1982: 3) mengemukakan bahwa analisis morfosemantik merupakan telaah kata untuk mencari makna kata dengan cara menguraikan morfem-morfem yang membentuk kata tersebut dengan menggunakan teori morfologi dan semantik. Handayani (1999: 3), mengungkapkan bahwa analisis morfosemantik adalah analisis yang menggunakan teori morfologi serta teori semantik sebagai sarana menganalisis bahasa yang berwujud perkataan dan ungkapan.

Mengacu pada pendapat-pendapat mengenai analisis morfosemantik, maka morfosemantik dapat diartikan sebagai suatu kajian bahasa yang menggunakan gabungan teori morfologi dan semantik, sehingga menghasilkan bentuk morfosemantik dan fungsinya. Bentuk morfosemantik misalnya pada kata *graji* dan *nggraji*. *Graji* berarti ‘besi tipis bergigi tajam untuk memotong atau membelah kayu’, merupakan morfem bebas. morfem tersebut mendapatkan prefiks *N-* sehingga membentuk kata jadian *nggraji* yang artinya ‘memotong atau membelah menggunakan alat berupa *graji*’. Prefiks *N-* pada bentuk morfosemantik tersebut berfungsi membentuk kata kerja aktif. Kata *kethok* berarti ‘potong’, setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *dikethok-kethok* yang artinya ‘dipotong-potong’. Fungsi dari prefiks *di-* pada bentuk morfosemantik tersebut adalah membentuk kata kerja pasif, sedangkan fungsi pada

reduplikasinya yaitu menyatakan suatu tindakan yang dikerjakan secara berulang-ulang.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Abi Dharma Setiawan (2009) yang berjudul *Analisis Morfo Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang*. Penelitian tersebut membahas dari aspek morfologi dan semantik. Aspek morfologi berupa pembentukan konstruk kata nama-nama peralatan dapur (dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis), sedangkan aspek semantiknya yaitu berupa makna kata secara leksikal. Peralatan dapur yang berupa monomorfemis adalah kata *kuwali* ‘alat yang digunakan untuk memasak sayur atau makanan berair’. peralatan dapur yang berupa polimorfemis yaitu kata tutup sega. *Tutup* ‘tutup’ dan *sega* ‘nasi’, jadi *tutup sega* berarti alat yang digunakan untuk menutupi makanan di atasnya agar tidak terkena kotoran atau dihindari lalat.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Setyawan mempunyai banyak fungsi bagi peneliti. Hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Kesamaan penelitian ini dengan penelitiannya adalah terletak pada analisis morfologi, berupa penguraian kata berdasarkan proses morfologis dan analisis semantik berupa pencarian makna kata. Contoh kesamaan dalam analisis morfologi, Setiawan menguraikan kata *tutup sega* berasal dari kata *tutup* ‘tutup’ + *sega* ‘nasi’, sedangkan dalam penelitian ini contoh penguraian kata yang berupa

proses afiksasi misalnya kata *natah*, kata tersebut terbentuk dari *N-* + *tatah* ‘alat pemahat kayu’.

Hasil penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai pembanding dengan penelitian yang sedang diteliti. Hal itu bertujuan agar penelitian yang dilakukan berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajiannya. Objek kajian pada penelitian Setiyawan yaitu berupa nama peralatan dapur di kabupaten Pemalang, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu berupa istilah-istilah pertukangan kayu di Desa Lebak. Perbedaan yang lainnya adalah pada penelitian Setiyawan menjelaskan fungsi dari masing-masing nama peralatan dapur di kabupaten Pemalang, dan pada penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk morfosemantik istilah-istilah pertukangan kayu serta fungsi dari hasil pembentukan tersebut.